

**SAPULUN : PAMALI LISAN DALAM MEMBENTUK
PROFIL PELAJAR PANCASILA SERTA KAITANNYA DENGAN MUSIBAH
DI KALIMANTAN**

Ahmad Saefulloh¹, Maryam Mustika², Ali Sunarno³,
Eddy Lion⁴, Vera Anggraini⁵

^{1,2,3,4,5} Prodi PPKn, FKIP Universitas Palangka Raya

¹Ahmadsaefulloh791@gmail.com, ²maryammustika@fkip.upr.ac.id,

³alisunarno@fkip.upr.ac.id, ⁴eddylion@ymail.com, ⁵veraanggraini3000@gmail.com

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 16 Oktober 2023
Artikel direvisi : 16 November 2023
Artikel disetujui : 31 Desember 2023

Abstrak

Permasalahan yang muncul adalah adanya pandangan di masyarakat baik pelajar ataupun masyarakat umum bahwa akan terkena musibah ataupun kecelakaan jika tidak mengucapkan kata *sapulun* saat menolak makanan ataupun minuman yang ditawarkan. *Sapulun*, merupakan salah satu budaya yang di temukan di Wilayah Kalimantan sebagai bentuk penghormatan kepada tuan rumah yang menawarkan hidangan dengan cara menyentuh wadah makanan atau minuman tersebut. Anggapan ini memerlukan ini membutuhkan survei data apakah masyarakat dan para generasi remaja saat ini, khususnya siswa SMP dan SMA masih menerapkan terhadap pamali budaya tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif action research. Metode kualitatif digunakan untuk menggali dan mengeksplorasi eksistensi dan makna filosofis budaya Sapulun. *Action research* digunakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam budaya Sapulun pada siswa SMP maupun SMA untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, survey, dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan model interaktif dari Miles & Huberman yang terdiri dari empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ditemukan bahwa sapulun dapat membentuk karakter profil pelajar pancasila melalui pembentukan karakter percaya kepada Tuhan YME, bahwa musibah tidak terlepas dari adanya kehendak Tuhan, sapulun juga membentuk karakter menghargai terhadap alam dan manusia, melalui adanya pamali yang berkembang membentuk sikap menghargai perbedaan budaya dan kearifan lokal yang ada, serta sapulun membentuk karakter berkebinekaan global, kreatif dan bernalar kritis dengan sikap yang muncul dari siswa berupa penghargaan terhadap budaya orang lain, dari penemuan tersebut menunjukkan bahwa sapulun memiliki fungsi pembentukan moral, budaya, religi dan kesehatan melalui edukasi nilai-nilai pelajar pancasila.

Kata Kunci : Sapulun, Pamali Lisan, Profil Pelajar Pancasila, Musibah, Kalimantan

Abstract

The problem that arises is that there is a view in society, both students and the general public, that there will be a disaster or accident if you do not say the word

Sapulun when refusing the food or drink offered. Sapulun, is a culture found in the Kalimantan region as a form of respect for the host who offers dishes by touching the food or drink container. This assumption requires survey data on whether society and the current generation of teenagers, especially middle and high school students, still apply these cultural traditions. This research uses qualitative action research methods. Qualitative methods are used to explore and explore the existence and philosophical meaning of Sapulun culture. Action research is used to implement character values in Sapulun culture in middle and high school students to strengthen the Pancasila Student Profile. Data collection techniques use observation, surveys and interviews. The data analysis technique uses an interactive model from Miles & Huberman which consists of four components, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research found that sapulun can shape the character profile of Pancasila students through the formation of the character of believing in Almighty God, that disasters cannot be separated from God's will, sapulun also forms the character of respect for nature and humans, through the existence of pamali which develops to form an attitude of respect for cultural differences and wisdom existing local areas, and sapulun forms a character with global diversity, creative and critical reasoning with an attitude that emerges from students in the form of respect for other people's cultures. These findings show that sapulun has the function of forming morals, culture, religion and health through educating students' values Pancasila..

Keywords: *Sapulun, Oral Pamali, Pancasila Student Profile, Disaster, Kalimantan*

I. Pendahuluan

Penyebab luntarnya sebuah budaya salah satunya adalah berkurangnya para pelaku budaya yang menerapkan di masyarakat, adanya rasa malu, gengsi dan asumsi ketinggalan zaman. Sapulun, merupakan salah satu budaya yang di temukan di Kalimantan Tengah sebagai bentuk penghormatan kepada tuan rumah yang menawarkan hidangan dengan cara menyentuh wadah makanan tersebut. Kondisi budaya ini menjadi sebuah pamali lisan yang berkembang di kalangan masyarakat Kalimantan, baik itu dalam usia pelajar, remaja hingga dewasa. Kondisi saat ini, adanya pandangan bahwa istilah sapulun dapat memberikan dampak berupa musibah ataupun kecelakaan yang diyakini oleh sebagian orang di tanah dayak jika menolak hidangan yang berikan. Maka, asumsi ini menjadi permasalahan menarik yang perlu di uji secara ilmiah eksistensi dan penerapannya apakah masih berlaku di seluruh usia kalangan masyarakat, atau hanya sebagian saja. Maka, kebaruan dalam penelitian ini adalah untuk menentukan bentuk edukasi yang tepat terhadap pamali yang menjadi sebuah kearifan lokal tersebut.

Penelitian sebelumnya mengenai Konsep pamali juga dipercaya oleh Suku Dayak Meratus dimana Mereka percaya bahwa ibu hamil dilarang duduk di depan pintu dan jika melanggar akan menyebabkan kesusahan dalam melahirkan (Jeferson, 2022). Namun, jika ditelisik secara logis melarang seseorang duduk di depan pintu karena akan membuat orang yang keluar masuk rumah merasa terganggu karena jalan mereka terhalangi (Harpriyanti & Komalasari, 2018).

Sapulun merupakan perwujudan tingkah laku yang mengarah pada perilaku menghargai dan apabila terpaksa menolak demi menetralsir situasi maka perlu menyentuh tempat atau sesuatu yang ditawarkan dengan mengucapkan sapulun. Sapulun adalah satu kata yang dipercaya masyarakat Dayak sebagai ucapan yang disampaikan untuk menghindari musibah yang dapat terjadi. Contoh terjadinya bala yaitu ketika seseorang menolak untuk sekadar menjamah makanan yang akibatnya orang tersebut terjatuh dan terluka saat beraktivitas. Musibah pun dapat terjadi hingga merenggut nyawa.

Indonesia memiliki keragaman dan keunikan budaya. Budaya merupakan cerminan dari sikap menjadi perilaku, kepercayaan, kebiasaan, kekuatan pendorong, membudaya dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat yang tumbuh dan berkembang dengan ciri khas yang berbeda yang membentuk identitas bangsa Indonesia. Sapulun, merupakan salah satu budaya yang di temukan di Kalimantan Tengah sebagai bentuk penghormatan kepada tuan rumah yang menawarkan hidangan dengan cara menyentuh wadah makanan tersebut (Syarubany et al., 2021).

Pamali biasanya terkait dengan keselamatan, kesehatan, rezeki, maupun jodoh (Rujina & Rijal, 2020). Sapulun merupakan salah satu bentuk pamali yang dimiliki oleh masyarakat Suku Dayak yang terkait dengan keselamatan. Sapulun merupakan bentuk pamali dimana ketika ditawari makanan maka harus dimakan ataupun minimal dicicip meskipun sedikit. Bila sampai tidak sapulun, maka kecelakaan dan nasib buruk mungkin akan menimpa (Dudi & Bramantyo, 2019). Konsep serupa juga terdapat dalam Suku Banjar yang disebut sebagai Kapuhunan (Putri, 2019).

Aisyah (2020, hlm. 141) menyatakan secara tidak langsung, semua pamali yang ada dalam masyarakat mempunyai makna terdalam yang melebihi dari sekadar makna tekstual dan makna itulah yang harus didapatkan, oleh setiap orang yang dikenai pantangan dan larangan, sebab makna terdalam inilah substansi dari komunikasi

pantangan yang ada. Makna terdalam inilah sebenarnya yang mengandung banyak bimbingan dan tuntunan hidup. Arief, Agusanty, Mustafa, & Kasri (2021, hlm. 58) menyebutkan bahwa pamali yang diyakini dapat dikategorikan sebagai wujud kearifan lokal karena pamali tercipta dan dihasilkan dari pengetahuan suatu kelompok masyarakat. Jumadi, Zulkifli, Noortyani (2017, hlm. 37) menyebutkan bahwa istilah ‘Dayak’ pertama kali dipakai oleh Antropolog Barat menunjuk penduduk asli Kalimantan.

Pamali biasa disebut “taboo” atau “tabu” yang diambil dari kata Polinesia (Tasik dkk, 2022) dan dalam bahasa Dayak Ngaju disebut “Pali” (Sugara, 2021). (Harpriyanti & Komalasari, 2018) menjelaskan bahwa Pamali merupakan bahasa lisan yang isinya berupa larangan atau pantangan yang bersifat sakral dan tidak boleh dilanggar. Pelanggaran terhadap pamali dipercaya oleh masyarakat akan berdampak buruk bagi kehidupan. Salah satu contoh pamali yang sampai saat ini masih populer dalam masyarakat adalah larangan duduk di depan pintu yang mana jika dilanggar akan sulit mendapatkan jodoh (Komalasari dkk, 2022).

Pamali berbentuk kata sifat, kata ini memiliki sinonim dengan pantang larang atau bahasa tabu, dalam Bahasa Inggris disebut taboo. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan bahwa tabu adalah hal yang tidak boleh yang disentuh, diucapkan, dan sebagainya karena berkaitan dengan kekuatan supernatural yang berbahaya (ada risiko kutukan). Di Indonesia, penggunaan kata bahasa tabu jarang digunakan, justru yang lebih banyak dipakai adalah pamali.

Menurut Sholihin (2017, hlm. 245) menyebutkan bahwa bahasa tabu dalam bahasa lokal suku Banjar lebih dikenal dengan sebutan pamali. Kridalaksana (2008) berpendapat tabu yang diucapkan memiliki kekuatan untuk mengubah sesuatu bahkan malapetaka. Sedangkan Sutarman (2013, hlm. 13) menyatakan bahwa penggolongan tabu secara umum dibagi menjadi dua, yaitu tabu tindakan atau perbuatan dan tabu kebahasaan atau tabu verbal. Dalam kajian sastra lisan, pamali terkait dengan ungkapan, yaitu ungkapan larangan atau ungkapan pantangan. Pamali itu biasanya berupa ungkapan dengan kata jangan atau tidak boleh atau pamali dan berpola sebab akibat (Rafiek, 2017).

Widiastuti (2015, hlm. 72) menyebutkan bahwa pamali merupakan salah satu produk folklor setengah lisan dalam bentuk kepercayaan masyarakat. Pamali sering

dianggap tabu oleh sebagian masyarakatnya, sering pula masyarakat menganggap pamali sebagai mitos atau sebatas warisan leluhur. Mitos menurut Normasunah (2017, hlm. 3) adalah cerita yang bersifat simbolik yang mengisahkan serangkaian cerita nyata atau imajiner. Mitos tersebut berisi cerita-cerita para dewa, kerajaankerajaan, alam semesta, dan pahlawan yang mempunyai kekuatan supranatural dan sangat sulit dijelaskan dengan akal sehat manusia.

Fungsi Sapulun sebagai Penguatan Karakter

Sapulun atau sering dimaknai sebagai pamali menurut(Jeferson, 2022) memiliki fungsi sebagai fungsi kesehatan, pendidikan moral, pendidikan budaya, dan pendidikan religi.

Pertama, Fungsi Kesehatan. Kesehatan merupakan keadaan sejahtera dari badan, dan kesehatan tersebut perlu diperhatikan atau dijaga. Pamali ini berfungsi untuk mengingatkan bahwa jangan melakukan sesuatu hal yang nantinya berdampak pada kesehatan. Contoh dari fungsi pamali sebagai kesehatan misalnya Ibu yang mengandung pamali duduk di muara pintu, nanti sulit melahirkan. Fungsi dari pamali di atas adalah kesehatan. Perempuan yang sedang hamil ataupun orang lain yang bertamu ke rumahnya, dianggap pamali apabila duduk di depan pintu. Masyarakat Dayak Meratus Hampang percaya kalau melanggar pamali tersebut nanti akan berdampak buruk kepada perempuan yang hamil tersebut. Dampak yang terjadi adalah perempuan tersebut akan mengalami kesulitan saat melahirkan. Susah melahirkan merupakan sesuatu hal yang tentunya berhubungan dengan kesehatan. Proses melahirkan yang sulit berdampak besar bagi kesehatan si ibu karena akan mengakibatkan pendarahan dan bagi bayi juga akan berdampak besar apabila terlalu lama proses kelahirannya dan bisa saja si ibu dan bayi akan meninggal. Pamali ini berfungsi agar perempuan yang sedang hamil menjaga kesehatannya dan sikapnya, selain itu duduk di depan pintu bisa saja berbahaya bagi perempuan hamil bisa saja terdorong saat ada anak-anak yang tidak sengaja bermain ataupun hal-hal yang tidak terduga lainnya.

Kedua, Fungsi Pendidikan Moral. Pendidikan moral bertujuan untuk mendidik manusia agar menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku adat istiadat seorang individu terhadap suatu kelompok yang meliputi perilaku(Irawati et al., 2022). Contoh yang berkaitan dengan pamali adalah misalnya Pamali memakan nasi dialasi tutup panci, nanti ASI menjadi kering. Jika dilihat dari segi logika, pamali ini tidak masuk

akal, hal itu karena alas makan ataupun cara memasak sama tidak mempengaruhi terhadap proses keluarnya air susu karena sebenarnya yang mempengaruhi adalah gizi dari makanan tersebut. Namun, apabila ditinjau dari segi manfaat, pamali ini merupakan tuturan yang berfungsi sebagai pendidikan moral. Hal tersebut dikarenakan makan beralaskan tutup panci tidak sopan kalau dilihat dari segi etika.

Contoh lain misalkan Anak-anak tidak boleh memakan nasi membelakangi pintu, pamali nanti tidak bisa menyaksikan kematian orang tuanya (DWI FAJARINI & DHANURSETO, 2019). Pamali ini dikategorikan mempunyai fungsi pendidikan moral dilihat dari struktur pertama dari pamali ini. Struktur tersebut mengandung larangan bagi anak makan membelakangi pintu. Pelanggaran terhadap pamali ini akan mengakibatkan si anak kelak tidak bisa menyaksikan kematian atau pemakaman kedua orang tuanya. Sebenarnya pamali tersebut sangat tidak masuk akal, namun nilai yang ingin ditanamkan adalah agar anak lebih menjaga sopan santunnya saat makan serta mendengarkan nasihat orang tuanya.

Ketiga, Fungsi Pendidikan Budaya. Pendidikan Budaya merupakan suatu hal yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa. Oleh sebab itu, pendidikan budaya hanya diungkapkan atau dinyatakan melalui pengamatan pada gejala-gejala yang lebih nyata. Contoh dari fungsi pamali ini adalah Anak-anak tidak boleh memotong rambutnya saat senja atau malam. Pamali di atas mengandung budaya dan kebiasaan masyarakat Dayak Meratus Hampang dalam beraktivitas. Dalam tatanan budaya Dayak Meratus Hampang, melakukan kegiatan di malam hari merupakan hal yang pamali untuk dilakukan. Banyak hal yang tidak baik akan terjadi apabila beraktivitas di malam hari. Misalkan kecelakaan atau hal lainnya yang bisa mengganggu kesehatan. Oleh karena itu dibuatlah pamali yang mengharuskan pesertanya mematuhi aturan dan larangannya.

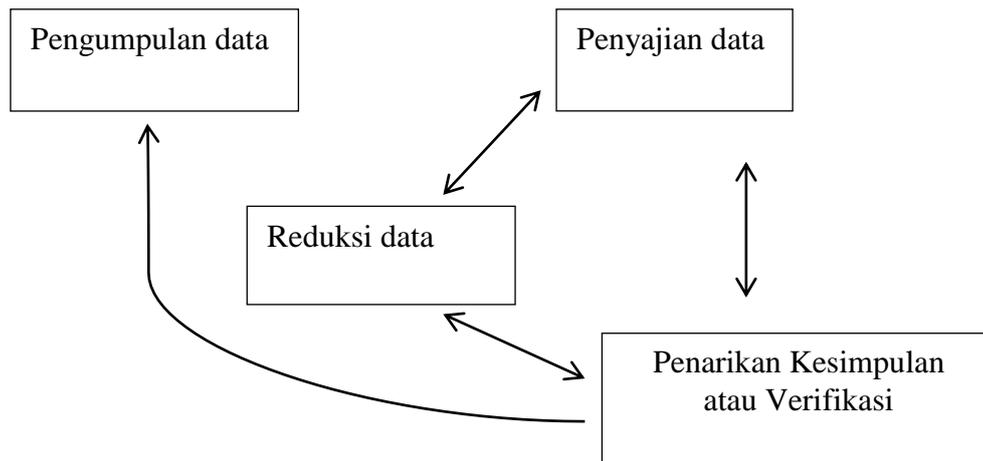
Contoh lain adalah Pamali beraktivitas saat burung sirit berbunyi, nanti tertimpa musibah. Pamali di atas mengandung fungsi budaya. Budaya Masyarakat Dayak Meratus Hampang yang memiliki aturan dalam beraktivitas. Dari pamali ini para leluhur ingin menyampaikan bahwa, bekerja ada batasnya dan harus beristirahat. Jadi ketika burung ini berbunyi maka diharapkan semua pekerjaan dihentikan dan pulang ke rumah untuk beristirahat. Zaman dahulu tidak ada penunjuk waktu seperti jam sehingga petanda alam dijadikan sebagai penunjuk waktu

Keempat, Fungsi Pendidikan Religi. Pendidikan religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam di lubuk hati manusia sebagai human nature. Oleh sebab itu, fungsi pendidikan religi adalah untuk mendidik manusia menjadi lebih baik sesuai dengan tuntunan agama dan kepercayaan serta selalu ingat kepada Tuhan. Contoh dalam pamali fungsi ini adalah Jika belum tasmiyah, pamali ibu turun ke tanah Setelah melahirkan umpamanya belum selamat setelah lepas tali pusat bayi, tidak boleh turun ke tanah selama tiga hari. Bisa menyebabkan pendarahan kepada ibu yang melahirkan atau anak menjadi sakit. Pamali ini mengandung fungsi pendidikan religi yang ingin ditanamkan para leluhur untuk selalu mendahulukan ucapan syukur kepada Sang Pencipta. Ucapan syukur itu bisa dilakukan dengan mengadakan ritual adat yang mereka percaya.

Kebaruan dalam penelitian ini adalah bagaimana perspektif pelajar di Kalimantan Tengah terhadap istilah Sapulun tersebut, apakah pamali yang menjadi kearifan lokal di Kalimantan Tengah ini juga melekat pada seluruh usia? Atau hanya usia remaja dan dewasa yang notabenehnya berstatus pelajar? Dan bagaimana sapulun dapat membentuk sebuah karakter yang erat kaitannya dengan profil pelajar pancasila?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif action research. Metode kualitatif digunakan untuk menggali dan mengeksplorasi eksistensi dan makna filosofis budaya Sapulun pada masyarakat Daerah Aliran Sungai Kahayan di Kota Palangka Raya. Action research digunakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam budaya Sapulun pada siswa SMP dan atau SMA di Kota Palangka Raya untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi terhadap asumsi siswa terkait pemahaman sapulun, kemudian wawancara terhadap siswa, guru dan masyarakat umu yang dibagi dalam 3 kategori usia, yaitu Remaja, Dewasa dan Lansia sebanyak 230 responden, pihak guru PPKn SMP Negeri 8, SMP Negeri 4, serta SMP Negeri 11 Kota Palangka Raya. Teknik analisis data menggunakan model interaktif dari Miles & Huberman melalui pembuatan kuesioner, analisis data kuantitatif dari kuesioner, validasi pakar ahli, serta pembuatan modul ajar yang mengedukasi pentingnya karakter profil palajar pancasila melalui eksistensi budaya sapulun di Kalimantan Tengah.

Berikut ini adalah skema penelitian yang digunakan dalam menerapkan langkah-langkah *Action Riset* di atas.



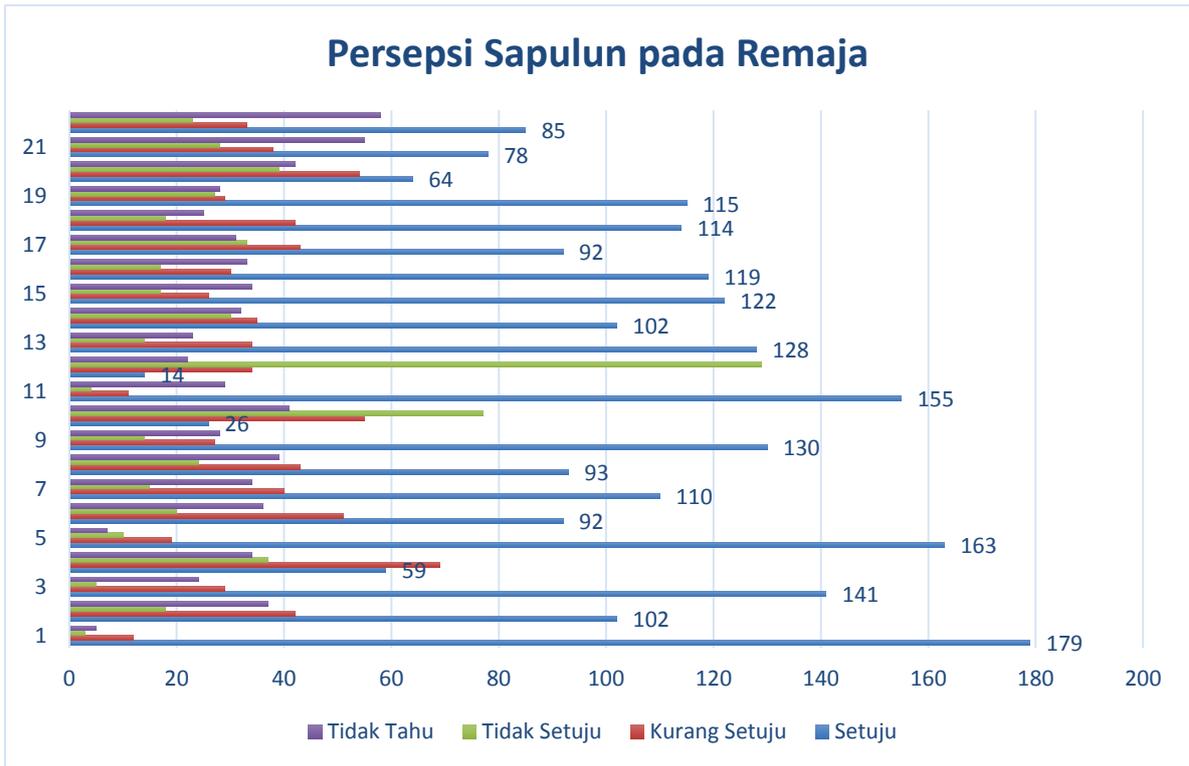
Gambar.1. Komponen Analisis Data: Model Interaktif Miles & Huberman

II. Hasil Penelitian dan Pembahasan

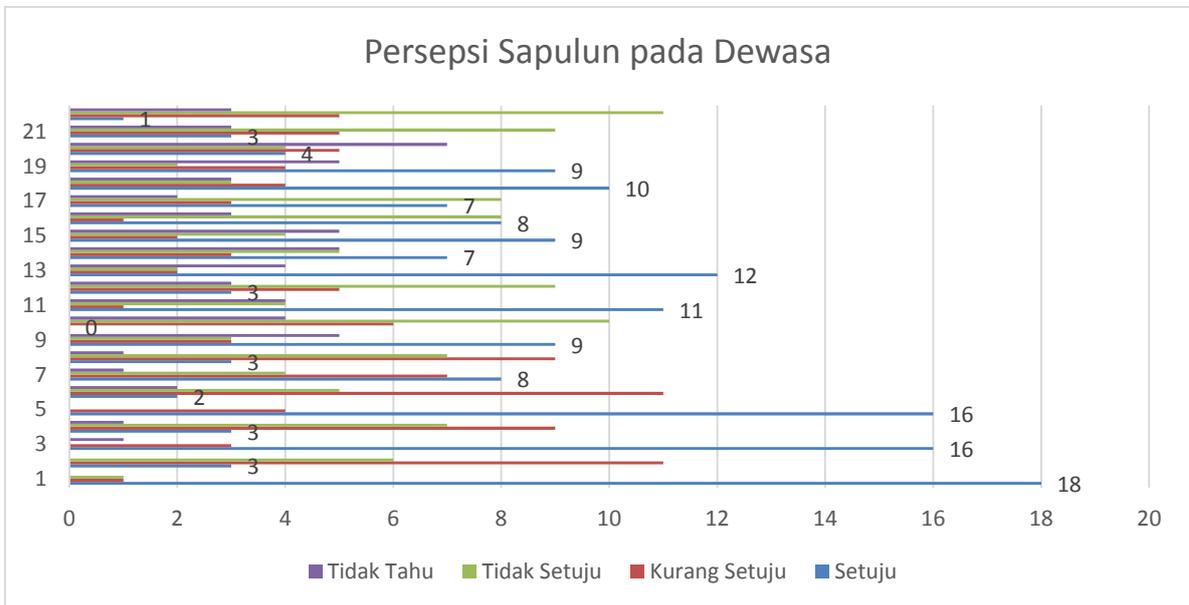
Berdasarkan hasil eksplorasi eksistensi dan makna filosofis budaya sapulun melalui observasi dan wawancara dihasilkan bahwa bahwa ungkapan sapulun hanya berlaku pada pamali yang berbentuk penolakan tawaran berupa makanan ataupun minuman. Penolakan yang dilakukan dengan cara menyentuh bagian tepi piring, mangkuk, gelas ataupun bagian wadah yang di gunakan. Menurut pakar ahli budaya bapak Offeny, mengatakan ada juga penolakan bisa dilakukan dengan cara mencicipi sedikit sebagai bentuk menghormati, bahkan disebagian wilayah dengan cara menutup gelas dengan sejumlah uang sebagai tanda bahwa kita tidak ikut mencicipi atau menikmati hidangan yang disuguhkan. Disamping itu, hasil wawancara menunjukan bahwa ungkapan sapulun ini hanya berlaku pada penolakan terhadap makanan atau minuman saja, jarang digunakan pada pamali terhadap benda pusaka, obat ataupun pamali alam.

Sedangkan hasil dari implementasi nilai-nilai karakter dalam budaya Sapulun pada siswa SMP maupun SMA untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila dalam kaitannya dengan musibah dalam membentuk karakter profil pelajar pancasila yaitu dengan munculnya hasil analaisis berupa temuan karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Karakter Mandiri, Kreatif, Bernalar Kritis, serta Berkebinekaan Global. Temuan ini dapat digambarkan pada bagan berikut :

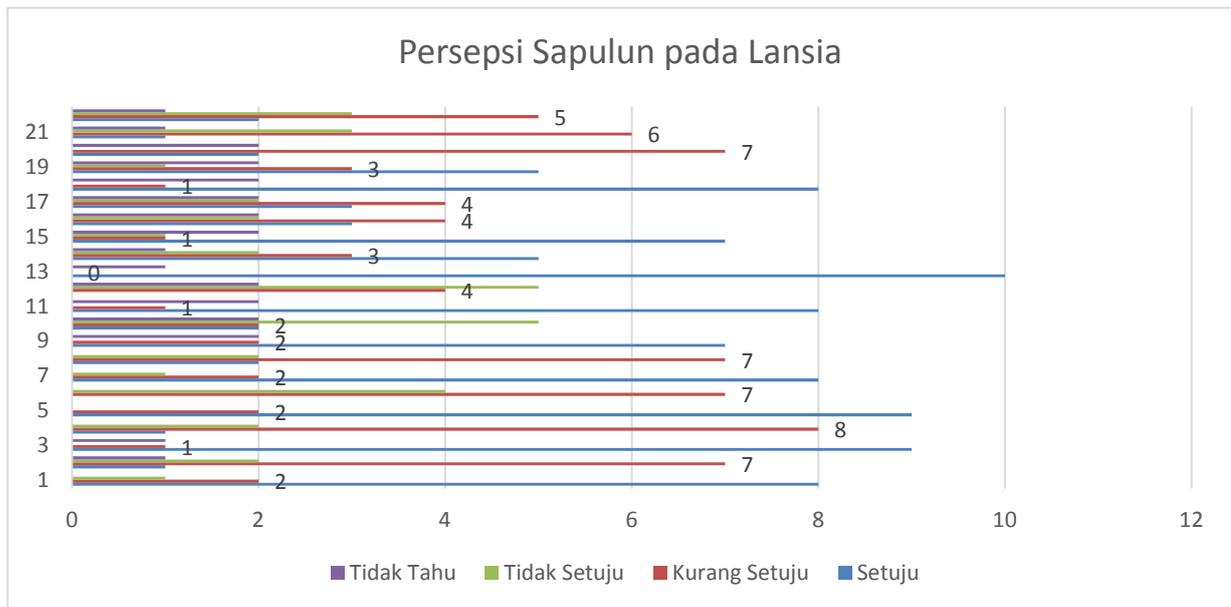
Gambar 2. Persepsi Sapulun pada Usia Remaja



Gambar 3. Persepsi Sapulun pada Usia Dewasa



Gambar 4. Persepsi Sapulun pada Usia Lansia



Berdasarkan bagan di atas, penulis dapat menguraikan sebagai berikut sebagai hasil temuan di lapangan yang kami peroleh :

1) Sapulun membentuk Kepercayaan Terhadap Tuhan

Setiap manusia mempunyai kepercayaan tentang adanya kekuatan supranatural yang melebihi kekuatan mereka. Kekuatan ini biasa disebut juga dengan kekuatan adikodrati atau kekuatan gaib ataupun kekuatan lainnya. Misalnya, pada masyarakat suatu wilayah, mereka memercayai adanya kekuatan supranatural yang mendiami kawasan tertentu, kekuatan tersebut mengakibatkan terjadi bermacam-macam peristiwa, seperti wabah penyakit, bencana alam atau rusaknya lahan pertanian (hasil panen tidak maksimal) dan berbagai bentuk peristiwa lainnya.

Masyarakat Dayak di Kalimantan memiliki upacara atau ritual adat sangat banyak dan beraneka macam ditemukan pada setiap peristiwa penting menyangkut kehidupan adat istiadat mereka. Noortyani (2017, hlm. 228) mengatakan bahwa adat-istiadat itu sangat dihormati dan benar-benar dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya. Pamali dalam masyarakat Dayak Meratus lebih identik dengan kepercayaan Kaharingan. Jadi masyarakat yang masih menganut kepercayaan itu masih mentaati aturan pamali. Mereka percaya apabila ada ritual kepercayaan Kaharingan yang tak sengaja ataupun sengaja dilanggar, maka akan ada musibah yang segera menimpa mereka, entah itu dirinya sendiri atau anggota keluarga.

Musibah yang dimaksud biasanya adalah sakit (garing) ringan hingga keras, bahkan berakibat kematian. Ketika telah terjadi, orang yang sakit akan diobati oleh kepala balian dengan diadakannya ritual batamba yang biasa disebut bacabut atau bahiyaga. Biasanya, mereka sakit karena memakan hasil ladang yang tak diritualkan atau didoakan terlebih dahulu. Ritual kepercayaan Kaharingan masyarakat Dayak Meratus Hampang sebelum mengonsumsi hasil panen biasa disebut dengan Aruh Ganal atau Baaruh atau Bawanang atau Pisit Padi. Jika ritual tersebut tidak dilaksanakan, terjadilah pamali, mereka akan sakit.

Hasil analisis data menemukan bahwa Berdasarkan kategori usia Remaja, Dewasa dan Lansia menunjukkan “**Setuju**” bahwa segala sesuatu terjadi (musibah, kecelakaan) adalah kehendak Tuhan YME dengan Persentase Remaja 90%, Dewasa 90%, Lansia 73%. Berdasarkan kategori usia Remaja, Dewasa dan Lansia menunjukkan “**Setuju**” bahwa terjadinya musibah atau kecelakaan karena tidak mengucapkan *Sapulun* ketika disugukan / dihidangkan sesuatu dengan Persentase Remaja 51%, Namun, pada usia Dewasa dan Lansia menyatakan “**kurang dan tidak setuju**” dengan presentase 85% dan 82%.

2) Sapulun membentuk Kepercayaan Terhadap Alam

Setiap masyarakat memiliki kebiasaan-kebiasaan, adat, aturan, dan pengelompokan. Semuanya terbentuk karena adanya interaksi setiap individu. Khususnya pada persoalan bercocok tanam atau kegiatan berladang, setiap subsuku memiliki upacara dan ritual masing-masing. Pelaksanaan upacara merupakan tradisi yang dilakukan secara turun-temurun dan memuat unsur kepercayaan yang sangat kental terhadap dunia mistik. Pada tradisi membuka lahan sebagian masyarakat Dayak bahkan mengenal macam-macam nama makhluk halus atau roh yang menghuni kawasan hutan tempat lahan akan dibuka dan roh-roh tersebut juga berbeda-beda sesuai dengan bentuk tanah yang ada. Dengan adanya makhluk berupa roh tersebut, kegiatan berladang harus mendapatkan izin dengan mengadakan ritual dan menyiapkan sesajen. Dalam kajian sastra lisan, pamali terkait dengan ungkapan, yaitu ungkapan larangan atau ungkapan pantangan. Pamali itu biasanya berupa ungkapan dengan kata jangan atau tidak boleh atau pamali dan berpola sebab akibat (Rafiek, 2017). Prinsip-prinsip utama dalam adat dan budaya pamali

dianggap sebagai kearifan tradisional/lokal karena berasal dari warisan leluhur yang telah berlaku secara turun temurun.

Data analisis dari kuesioner yang diisi oleh siswa menunjukkan bahwa Rata-rata menyatakan **setuju** terhadap Musibah / bencana terjadi karena disebabkan faktor alam bukan karena mitos (mistis). Kemudian data juga menunjukkan bahwa Remaja, Dewasa dan Lansia menyatakan **Kurang Setuju dan Tidak Setuju** jika Musibah / bencana terjadi disebabkan karena Kita melanggar mitos (mistis) setempat

Sebagai data tambahan berikut ini merupakan contoh pamali yang berlaku di Kalimantan sebagai bentuk kepercayaan terhadap alam, sebagian orang di Kalimantan menjadikan pamali ini sebagai kearifan lokal :

- 1) Pamali menolak makanan atau minuman yang di tawarkan, warga kalimantan percaya akan terjadi musibah jika menolak makanan yang telah ditawarkan orang lain. Sebagian besar musibah yang dimaksud adalah kecelakaan, maka untuk menangkal tamu perlu mencicipi atau menjilat ujung jari dan menyentuhkannya pada leher (Inikalteng, 2022).
- 2) Pamali minum kopi yang diberikan orang lain sampai habis, warga Kalimantan meyakini bahwa sebaiknya jangan minum kopi sampai habis, dan harus disisakan meskipun sedikit. Hal ini untuk mencegah dan menghindari guna-guna atau penyalahgunaan ilmu hitam. Warga kalimantan percaya bahwa pihak jahat menjadikan makanan sebagai media penyebaran ilmu hitam, namun orang kalimantan percaya bahwa media tidak hanya dari kopi saja.
- 3) Pamali berkata tidka sopan tentang *sandung*. Sandung adalah tempat penyimpanan tulang belulang leluhur atau nenek moyang suku dayak melalui Upacara Tiwah dan biasanya dilakukan oleh suku dayak yang menganut Hindu Kaharingan. Berkata tidak sopan terhadap sandung akan mendatangkan kesialan, bahkan dipercayai roh-roh halus akan mendatangi anda untuk memberikan teguran. Pamali ini juga berlaku untuk makam, patung, dan tempat keramat suku dayak lainnya.
- 4) Pamali membawa ketan atau telur rebus melewati tempat sunyi. Sebagian besar warga Kalimantan percaya jika melakukan perjalanan jauh kemudian membawa ketan atau telur rebus maka akan di ikuti oleh makhluk ghaib. Di Kalimantan

Selatan ketan dianggap menjadi makanan penghubung dengan dunia ghaib. Sedangkan telur rebus maka harus dipecahkan dahulu cangkangnya agar tidak diikuti makhluk ghaib, selain itu disarankan agar menyelipkan daun yang baru dipetik diantara tas bawaannya, alasannya adalah agar daun hidup dalam perjalanan berfungsi untuk mendinginkan sehingga dapat terhindar dari mara bahaya.

- 5) Pamali membakar ikan saluang di hutan, hal ini secara tidak langsung dipercayai mengundang banyak makhluk ghaib disekitarnya, selain itu dapat terjadi gangguan seperti penampakan, pohon tumbang, suara aneh ataupun serangan fisik (Inikalteng, 2022).
- 6) Pamali duduk di depan pintu, pamali yang berkembang akan sulit mendapatkan jodoh
- 7) Pamali buang air sembarangan tanpa permisi, jika hendak membuang air kecil disarankan agar mengucapkan kalimat permisi. Sikap ini menunjukkan rasa hormat kepada roh yang ada disekitar tempat tersebut. Sebaliknya jika tidak mengucapkan permisi maka akan terjadi masalah pada organ vital, apakah penyakit atau sejenisnya.

3) Sapulun membentuk menghargai Manusia

Istilah pahuni / kemponan atau kepuhunan hanya dikenal di Kalimantan meskipun daerah lain seperti di Sumatera juga mengenal konsep pahuni. *Kepuhunan* atau *Pahuni* adalah salah satu kepercayaan Dayak yang menjadi salah satu penyebab seseorang bisa mengalami penyakit atau kecelakaan. Jadi Pahuni itu seperti titik lemah, dimana kesialan bisa terjadi bisa karena sesumbar bicara, atau tidak mau mencicipi makanan yang dibuat dirumah (Tawfiq, 2016).

Sebagai contoh jika dirumah sedang dimasak suatu makanan atau sedang dihidangkan makanan buat kita namun kita menolak untuk memakannya maka kita bisa terkena pahuni atau gangguang roh jahat. Umumnya walaupun kita sudah merasa kenyang yang dapat kita lakukan adalah mengambil sedikit atau “MINJOK” / menyentuhnya sambil berkata SAPULUN atau PUSE-PUSE.

Ada beberapa jenis makanan yang sifatnya TADA atau kuat pengaruh pahuninya jika itu ditolak misalnya adalah ketan, kopi, wadi. Mungkin jika kita kaji secara sosiologis pada zaman dahulu beras semacam ketan, kopi adalah sajian

istimewa buat orang yang dihormati. Jika seseorang menolak sajian istimewa ini maka dia dianggap tidak menghargai tuan rumah atau keluarga yang menyediakan makanan atau minuman tadi. Ada juga bentuk pahuni lain jika kita membawa makanan-makanan berupa ketan, wadi, tuak namun kita tidak membagikan sedikit kepada mahluk-mahluk halus yang ada maka kita akan sangat gampang sekali terkena pahuni ini. Data analisis menunjukkan bahwa usia Remaja, Dewasa dan Lansia menyatakan **Setuju** bahwa Musibah terjadi karena kelalaian manusia. Kemudian Remaja menyatakan **Setuju** sebanyak 46% bahwa Musibah terjadi karena tidak mengikuti nasehat orang untuk mengucapkan *Sapulun*. Sementara pada kategori Dewasa dan Lansia menyatakan **Tidak Setuju dan Kurang Setuju** sebesar 80% dan 100%. Menunjukkan **Setuju** bahwa Usia Remaja, Dewasa dan Lansia bahwa Musibah terjadi karena tidak menghargai orang lain. Menunjukkan Bahwa Remaja menyatakan **SETUJU** sebesar 47% Musibah terjadi karena tidak mengucapkan *Sapulun* sebagai bentuk menghargai orang lain, sementara Usia Dewasa dan Lansia Menyatakan Kurang dan Tidak Setuju sebanyak 80% dan 82%. Menunjukkan bahwa Usia Remaja, Dewasa dan Lansia menyatakan **SETUJU** bahwa mengucapkan *Sapulun* tanpa melihat latar belakang orang (agama, suku, dan budaya). Kategori Usia Remaja, dewasa dan lansia menunjukkan Tidak Setuju Sebanyak 39%, 50%, 45% bahwa mereka tidak mengucapkan *Sapulun* karena yang menyuguhkan / menghidangkan bukan orang Dayak.

Dalam hal menghargai manusia, peneliti membagi bentuk penghargaan tersebut menjadi beberapa bagian berikut ;

3.1. Sapulun Sebagai Bentuk Penghargaan Terhadap Orang Lain

Sebagai masyarakat yang berbudaya, tak lepas dari sangku paut nilai dan norma. Adanya nilai dan Norma ini mampu memberi tuntutan dan sebagai pengikat pada perkembangannya, norma itu diartikan sebagai suatu ukuran patokan bagi seseorang dalam bertindak atau bertingkah laku dalam Masyarakat. Salah satu norma kesopanan. Norma kesopanan adalah aturan hidup bermasyarakat yang mengatur tentang tingkah laku yang baik dan tidak baik, patut dan tidak patut dilakukan, yang berlaku dalam suatu lingkungan Masyarakat atau komunitas tertentu.

Norma kesopanan ini biasanya berasal dari adat istiadat, budaya, atau nilai-nilai masyarakat. Adanya norma ini mampu mendorong seseorang untuk

berbuat baik dan sopan santun serta beretika (Risyah, 2018) (Dewantara & Nurgiansyah, 2021b). Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Remaja, dewasa, dan lansia sama-sama **setuju** dengan persentase 78%, 55%, 73% bahwa mengucapkan sapulun bukan karena keterpaksaan. Kemudian usia Remaja, dewasa, dan lansia sama-sama **tidak setuju** dengan persentase 65%, 45%, dan 45% bahwa mengucapkan sapulun karena terpaksa. Usia Remaja, dewasa, dan lansia sama-sama **setuju** dengan persentase 64%, 60%, dan 91% bahwa tidak memaksa seseorang untuk mengucapkan sapulun ketika tidak mencicipi hidangan. Usia Remaja, dewasa, dan lansia sama-sama **setuju** dengan persentase 51%, 35%, dan 45% untuk meminta seseorang mengucapkan sapulun saat tidak mencicipi hidangan. Usia Remaja, dewasa, dan lansia sama-sama **setuju** dengan persentase 61%, 45%, dan 64% bahwa mengucapkan sapulun karena sudah jadi kebiasaan. Usia Remaja **setuju** dengan persentase 60% bahwa mengucapkan sapulun ketika menawarkan hidangan ke seseorang yang dikenal. Sedangkan pada kategori usia dewasa tidak mempengaruhi apakah orang tersebut dikenal atau tidak dalam mengucapkan sapulun. Usia Remaja **setuju** dengan persentase 46% bahwa jika dia diingatkan akan mengucapkan sapulun. Namun, pada kategori usia dewasa dan lansia menyatakan **kurang setuju** dengan persentase 55% dan 55% saat diingatkan untuk mengucapkan sapulun.

3.2. Sapulun Sebagai Bentuk Penghormatan Terhadap Perbedaan

Setiap masyarakat memiliki kepercayaan terhadap apa yang ada diluar dirinya sebagai sesuatu yang melampaui kekuatan mereka. Kekuatan semacam ini disebut juga dengan kekuatan supernatural, kekuatan adikodrati, kekuatan gaib dan lain sebagainya. Pada masyarakat tertentu, berbagai macam kejadian, seperti bencana alam, wabah penyakit yang

menyerang masyarakat atau lahan pertanian dan berbagai macam kejadian lainnya diyakini bersumber dari kekuatan supernatural yang menghuni tempat-tempat tertentu di sekitar mereka. Sehingga, untuk mencegah terjadinya masalah semacam itu, masyarakat membuat

berbagai macam praktik ritual sebagai bentuk persembahan yang diarahkan pada sumber atau pemilik kekuatan tersebut. Selain itu, kepercayaan masyarakat akan kekuatan semacam ini membuat mereka melakukan berbagai

macam permintaan demi keuntungan atau kesejahteraan dirinya. Ada pula masyarakat yang menghendaki suatu kekuatan tertentu yang dapat mereka pergunakan untuk berbagai macam hal di luar “kemampuan normal” manusia. Demikian melalui aneka macam ritual, kekuatan-kekuatan adikodrati atau supernatural tersebut mendapatkan bentuk ungkapan publiknya (Eriksen, 2009:354).

1) Sapulun Sebagai Bentuk Kebiasaan

Menurut J. J Honigman (dalam Koenjtaraningrat, 2000) kebudayaan terdiri dari 3 gejala : (1) ideas, (2) activities, dan (3) artifact, dan ini diperjelas oleh Koenjtaraningrat yang mengistilahkan dengan tiga wujud kebudayaan :

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta Tindakan berpola dari manusia dalam Masyarakat
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia

Kebudayaan akan menimbulkan atau melahirkan suatu sistem nilai budaya, pandangan hidup, dan ideologi . Sistem nilai budaya adalah tingkat dan paling abstrak dari adat istiadat. Sebabnya ialah karena nilai budaya terdiri dari konsep-konsep mengenal segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh warga suatu Masyarakat, sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman orientasi pada kehidupan para warga Masyarakat yang bersangkutan (Koenjataraningrat, 2022 : 76). Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia Remaja, dewasa, dan lansia sama-sama **setuju** dengan persentase 57%, 50%, dan 73% bahwa mereka mengucapkan sapulun kadang-kadang saja pada saat menawarkan/mencicipi hidangan. Usia Remaja, dewasa, dan lansia sama-sama **setuju** dengan persentase 58%, 45%, dan 45% secara spontan mengucapkan sapulun saat menolak mencicipi hidangan. Usia remaja , dewasa, dan lansia sama-sama mengatakan **kurang dan tidak setuju** untuk berpikir ulang dalam mengucapkan Sapulun saat menolak mencicipi hidangan 47%, 45%, dan 64%. Usia Remaja **setuju** dengan persentase 39% bahwa sesuatu terjadi kepada saya kalau tidak memenuhi keinginan yang menawarkan terhadap makanan yang tidak saya cicipi. Sedangkan pada kategori usia dewasa dan lansia menyatakan **kurang dan tidak setuju** dengan persentase 70% dan 82% ahwa sesuatu terjadi

kepada saya kalau tidak memenuhi keinginan yang menawarkan terhadap makanan yang tidak saya cicipi.

Remaja menyatakan **setuju** dengan persentase 43% bahwa sesuatu terjadi ketika tidak mengucapkan sapulun saat diminta menyentuh benda pusaka atau jamuan persembahan dari tuan rumah yang dikunjungi. Sedangkan usia dewasa dan lansia menyatakan **kurang dan tidak setuju** dengan persentase 80% dan 73% bahwa sesuatu terjadi ketika tidak mengucapkan sapulun saat diminta menyentuh benda pusaka atau jamuan persembahan dari tuan rumah yang dikunjungi.

Berdasarkan hasil temuan di atas diperoleh bahwa kekurangan pada penelitian ini adalah penggalian data belum dilakukan secara menyeluruh di Wilayah Kalimantan, baru sebatas Kalimantan Tengah, Rekomendasi yang diberikan adalah perlunya edukasi yang dilakukan oleh Guru Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, serta guru Muatan Lokal dalam memberikan edukasi yang benar terhadap pamali yang melekat pada istilah sapulun, bahwasannya pamali ini memberikan dampak positif yang berkaitan dengan pembentukan profil pelajar pancasila, maka perlu adanya modul ataupun buku panduan yang perlu dihadirkan sebagai pelengkap hasil riset ini.

III.Simpulan

Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas, penulis menyimpulkan bahwa Ucapan sapulun tidak hanya diucapkan oleh orang asli pribumi di tanah dayak saja, namun warga pendatang pun mengucapkan sapulun sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya lokal setempat. Ucapan sapulun lebih sering digunakan terhadap penolakan makanan atau minuman yang dihidangkan dengan cara menyentuh bagian mangkuk, piring atau sejenisnya. Dari hasil kuesioner yang disebarkan kepada siswa di Kota Palangka Raya menunjukkan bahwa segala sesuatu terjadi (musibah/kecelakan) merupakan kehendak tuhan. Namun tidak dipungkiri bahwa musibah/kecelakaan juga terjadi karena tidak mengucapkan sapulun ketika disuguhkan khususnya pada usia remaja. Penulis juga menyimpulkan bahwa usia remaja lebih percaya bahwa sesuatu terjadi kepada mereka ketika melanggar pamali (menolak tawaran) terhadap makanan/minuman dan benda pusaka. Berdasarkan hasil temuan tersebut, menunjukkan sudah munculnya karakter profil pelajar pancasila yaitu beriman, bertqwa kepada tuhan

yang maha esa, dan berakhlak mulia, serta bernalar kritis dan berkebinekaan global. Untuk peningkatan penguatan tersebut, maka di perlukan adanya modul ajar dari hasil penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Dudi, J., & Bramantyo, R. Y. (2019). KELUARGA SEBAGAI BASIS KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI SEI GOHONG, PALANGKA RAYA KALIMANTAN TENGAH. *Jurnal Mediasosian : Jurnal Ilmu Sosial Dan Administrasi Negara*, 3(2). <https://doi.org/10.30737/mediasosian.v3i2.607>
- DWI FAJARINI, S., & DHANURSETO, D. (2019). PENERAPAN BUDAYA PAMALI DAN ADAT ISTIADAT DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT KAMPUNG ADAT KUTA KABUPATEN CIAMIS JAWA BARAT. *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 6(2). <https://doi.org/10.37676/professional.v6i2.942>
- Harpriyanti, H., & Komalasari, I. (2018). Makna Dan Nilai Pendidikan Pamali dalam Masyarakat Banjar di Desa Barikin Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2). <https://doi.org/10.33654/sti.v3i2.962>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Jeferson, J. (2022). PAMALI DALAM MASYARAKAT DAYAK MERATUS KECAMATAN HAMPANG KABUPATEN KOTABARU (PAMALI IN DAYAK MERATUS COMMUNITY IN HAMPANG DISTRICT, KOTABARU REGENCY). *JURNAL BAHASA, SASTRA DAN PEMBELAJARANNYA*, 12(1). <https://doi.org/10.20527/jbsp.v12i1.13053>
- Jumadi, Zulkifli, & Noortyani, R. (2017). Antropolinguistik dalam Mantra Dayak Maanyan di Kalimantan Selatan (Antropolinguistics in Maanyan Mantras in South Kalimantan). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya – Universitas Lambung Mangkurat*. 7(1). DOI: <http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v7i1.3765>
- Jeferson, j. Pamali dalam masyarakat dayak meratus kecamatan hampang kabupaten kotabaru (pamali in dayak meratus community in hampang district, kotabaru regency). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 12(1), 181-197.
- Lubis, H., Khairunniza, R., Syam, I. D. K., Diba, N. Z., & Renaldy, M. (2017). Mamidarai sebagai kepercayaan dalam penyembuhan penyakit keteguran makhluk halus. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 6(2), 32-41.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Komalasari, I., Aswadi, D., Winda, N., Wulandari, N. I., Susilawati, E., & Akhmad, H. B. (2022). PENGENALAN PAMALI SEBAGAI BUDAYA BANJAR MELALUI RRI PRO 4 BANJARMASIN. *Batuah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 59-67.
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5170-5175.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Noortyani, R. (2017). Struktur Bahasa Naskah Hukum Adat Dayak Maanyan dalam Pengelolaan Hutan (Language Structure in The Script of Dayak Maanyan Customary Law on Forest Management). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya – Universitas Lambung Mangkurat*. 7(2). DOI: <http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v7i2.4423>
- Normasunah. (2017). Mitos dalam Legenda Kerajaan Pulau Halimun di Kabupaten Kotabaru (Myths in Legend of Halimun Island Kingdom in Kotabaru Regency). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya – Universitas Lambung Mangkurat*. 7(1). DOI: <http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v7i1.3762>
- Nugrahani, F. (2014). Metode penelitian kualitatif. Solo: Cakra Books.
- Nurmansyah, G., Rodliyah, N., & Hapsari, R. A. (2019). Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenai Antropologi. Bandar Lampung: Aura Publisher.
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai kearifan lokal: Projek paradigma baru program sekolah penggerak untuk mewujudkan profil pelajar pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639-3648.
- Paranita, S. (2023). Nilai-Nilai Nuju Jerami Sebagai Sumber Pendidikan Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Bangka. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 1992-1998.
- Putri, A. A. (2019). Membedah Mitos Kapuhunan Di Kalimantan Dari Aspek Psikologi. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 15(2), 334-340.
- Rafiek, M. (2010). Teori Sastra, Kajian Teori dan Praktik. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rafiek, M. (2017). Teori Sastra, Dari Kelisanan sampai Perfilman. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratmawati, E. (2017). Bentuk dan Makna Ungkapan Pantang Larang Komunitas Adat Desa Karang Pandan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang dalam Sebuah Penafsiran Hermenutika Budaya. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra – Universitas PGRI Kanjuruhan Malang*. 4(2). DOI: <https://doi.org/10.21067/jibs.v4i2.3178>
- Sholihin, R. (2017, April 13). Tabu dalam Budaya Banjar (Relevansinya dengan Agama Islam). In: Seminar Jejak Warisan Islam. Retrieved June 24, 2021 from <http://idr.uinantasari.ac.id/10682/1/Prosiding%20Jewaris.pdf>
- Suharta. (2020). Antropologi Budaya. Klaten: Lakeisha.
- Sutarman. (2013). Tabu Kebahasaan dan Eufemisme. Surakarta: Uma Pustaka.
- Dudi, J., & Bramantyo, R. Y. (2019). KELUARGA SEBAGAI BASIS KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI SEI GOHONG, PALANGKA RAYA KALIMANTAN TENGAH. *Jurnal Mediasosian : Jurnal Ilmu Sosial Dan Administrasi Negara*, 3(2). <https://doi.org/10.30737/mediasosian.v3i2.607>
- DWI FAJARINI, S., & DHANURSETO, D. (2019). PENERAPAN BUDAYA PAMALI DAN ADAT ISTIADAT DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT KAMPUNG ADAT KUTA KABUPATEN CIAMIS JAWA BARAT. *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 6(2). <https://doi.org/10.37676/profesional.v6i2.942>
- Harpriyanti, H., & Komalasari, I. (2018). Makna Dan Nilai Pendidikan Pamali dalam Masyarakat Banjar di Desa Barikin Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2). <https://doi.org/10.33654/sti.v3i2.962>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*,

- 6(1). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Jeferson, J. (2022). PAMALI DALAM MASYARAKAT DAYAK MERATUS KECAMATAN HAMPANG KABUPATEN KOTABARU (PAMALI IN DAYAK MERATUS COMMUNITY IN HAMPANG DISTRICT, KOTABARU REGENCY). *JURNAL BAHASA, SASTRA DAN PEMBELAJARANNYA*, 12(1). <https://doi.org/10.20527/jbsp.v12i1.13053>
- Syarubany, A. H. M., Azzahra, M. P. K., Rahayu, R. S., & Prayoga, S. (2021). PENGARUH PAMALI SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DALAM MEWUJUDKAN NILAI DAN NORMA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL GENERASI Z. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2). <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1945>
- Taveanhu, B. C. (2016). Struktur Teks dan Makna Pementasan Kesenian Tradisional Deder Kalimantan Tengah (The Structure of Text and Meaning of Deder Traditional Art Performance in Central Kalimantan). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya – Universitas Lambung Mangkurat*. 6(2). DOI: <http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v6i2.3751>
- Widiastuti. (2015). Pamali dalam Kehidupan Masyarakat Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan (Kajian Semiotik dan Etnopedagogi). *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Budaya Daerah serta Pengajarannya – Universitas Pendidikan Indonesia*. 6(1). DOI: <https://doi.org/10.17509/jlb.v6i1.3149>